



Diam sebagai intervensi pastoral: Kerangka konseling berbasis teologi kontemplatif bagi pendampingan desolasi spiritual

Stefanus¹, Nicolien Meggy Sumaku²

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran, Medan

²Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta

Correspondence:

stefanusliong@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1302>

Article History

Submitted: Dec. 30, 2024

Reviewed: May 20, 2025

Accepted: Aug. 30, 2025

Keywords:

contemplative theology;
hesychasm;
Ignatian spirituality;
pastoral counseling;
pastoral silence;
spiritual desolation;
diam pastoral;
desolasi spiritual;
hesikasmе;
konseling pastoral;
spiritualitas Ignatian;
teologi kontemplatif

Abstract: The tradition of contemplative theology holds rich pastoral resources that have been almost entirely neglected in contemporary pastoral counseling practice, particularly in Pentecostal-Charismatic churches in Indonesia that tend to emphasize emotional expression and explosive spiritual performance. This article argues that silence is not a pastoral absence signaling a counselor's ignorance or helplessness but rather a structured, theological, and effective pastoral intervention for accompanying individuals experiencing spiritual desolation. Through a systematic theological literature review of the apophatic theology tradition, Ignatian spirituality, Eastern hesychasm, and modern contemplative theology, this article identifies the anatomy of spiritual desolation, excavates theological resources from traditions of silence, and constructs a three-stage methodology consisting of contemplative orientation, shared silence, and post-silence integration. The central argument is that pastoral silence, when consciously and structurally practiced in the light of contemplative theology, creates an encounter space that no pastoral word, however sophisticated, can generate, because silence affirms that God's presence is most powerfully manifest precisely within the deepest silence.

Abstrak: Tradisi teologi kontemplatif menyimpan sumber daya pastoral yang kaya, namun hampir seluruhnya terabaikan dalam praktik konseling pastoral kontemporer, khususnya di Gereja-gereja Pentekostal-Karismatik Indonesia yang cenderung menekankan ekspresi emosional dan performa rohani yang eksplosif. Artikel ini berargumen bahwa diam (*silence*) bukanlah absensi pastoral yang menandakan ketidaktahuan atau ketidakberdayaan konselor, melainkan sebuah intervensi pastoral yang terstruktur, teologis, dan efektif dalam mendampingi individu yang mengalami desolasi spiritual. Melalui kajian pustaka teologis sistematis terhadap tradisi teologi apofatik, spiritualitas Ignatian, hesikasmе Timur, dan teologi kontemplatif modern, artikel ini mengidentifikasi anatomi desolasi spiritual, menggali sumber daya teologis dari tradisi keheningan, serta membangun metodologi tiga tahap, yaitu orientasi kontemplatif, diam bersama, dan pengolahan pascdiam. Argumen sentralnya adalah diam pastoral yang dipraktikkan secara sadar dan terstruktur dalam terang teologi kontemplatif menciptakan ruang pertemuan yang tidak dapat dihadirkan oleh kata-kata pastoral secanggih apa pun, sebab keheningan mengafirmasi bahwa kehadiran Allah justru paling kuat hadir di balik keheningan yang paling dalam.

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Pendahuluan

Di tengah lanskap konseling pastoral kontemporer yang semakin didominasi oleh pendekatan-pendekatan berbasis teknik verbal, kognitif, dan naratif, terdapat sebuah paradoks yang mencolok: tradisi teologi Kristen yang paling kaya, teologi kontemplatif dengan warisan dua milenium praktik keheningan yang mendalam, hampir seluruhnya absen dari percakapan akademis maupun praksis pastoral masa kini. Ketika konselor pastoral dilatih untuk mendengarkan secara aktif, memberikan respons empatik yang tepat, menawarkan refleksi teologis, serta membimbing konseli melalui narasi pemulihan yang konstruktif, sering kali satu dimensi penting justru terabaikan, yaitu kemampuan untuk diam. Diam di sini bukan karena ketidaktahuan akan apa yang harus dikatakan, melainkan sebagai pilihan sadar untuk menghadirkan keheningan sebagai bentuk kehadiran pastoral yang paling tepat dalam momen tertentu. Thomas Merton, dalam salah satu karya kontemplatif paling berpengaruh abad kedua puluh, menegaskan bahwa keheningan bukanlah ketiadaan, melainkan kondisi di mana segala sesuatu yang paling nyata dan paling dalam dapat muncul ke permukaan tanpa terdistorsi oleh kebisingan ego manusiawi.¹

Tantangan ini menjadi semakin konkret dan mendesak ketika dihadapkan pada realitas pastoral yang spesifik: pendampingan individu yang mengalami desolasi spiritual. Desolasi spiritual, suatu kondisi yang secara sistematis dianalisis oleh Ignatius Loyola dalam "Latihan Rohani"-nya sebagai pengalaman kekeringan batin, ketiadaan rasa kehadiran Allah, dan kehilangan selera terhadap hal-hal spiritual, adalah salah satu bentuk penderitaan jiwa yang paling sulit ditangani dengan pendekatan pastoral konvensional.² Bagi mereka yang mengalami desolasi, kata-kata pastoral yang baik sekalipun, penjelasan teologis tentang karakter Allah, dorongan untuk tetap setia, dan ajakan untuk mencoba metode doa yang berbeda, sering kali terasa seperti suara bising yang semakin memperuncing perasaan terasing dan tidak dipahami. Kebutuhan sesungguhnya bukan lebih banyak kata, melainkan kehadiran seseorang yang bersedia menemani dalam keheningan itu sendiri.

Ketegangan antara kekayaan tradisi teologi kontemplatif dan minimnya refleksi pastoral yang mengintegrasikannya secara serius mencerminkan sebuah kesenjangan akademis yang nyata dalam literatur konseling pastoral, khususnya dalam konteks Indonesia. Yohanes dari Salib, yang mengembangkan salah satu fenomenologi paling mendalam tentang 'malam gelap jiwa' (*dark night of the soul*) dalam sejarah spiritualitas Kristen, menawarkan sumber daya teologis yang sangat relevan untuk memahami dan mendampingi desolasi spiritual, namun pengaruhnya dalam literatur konseling pastoral Indonesia hampir tidak terasa.³ Demikian pula tradisi hesychasm Ortodoks Timur, dengan praktik *hesychia*-nya (ketenangan batin melalui diam) dan teologi Henri Nouwen tentang *ministry of presence*, yang bertumpu pada kehening-

¹ Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation* (New York: New Directions, 1972), 3–5.

² Ignatius Loyola, *The Spiritual Exercises of St. Ignatius*, trans. George E. Ganss (St. Louis: Institute of Jesuit Sources, 1992), 122–124.

³ John of the Cross, *The Dark Night of the Soul*, trans. E. Allison Peers (New York: Image Books, 1990), 33–35.

an pastoral nyaris tidak pernah menjadi objek kajian serius dalam wacana pastoral Indonesia.⁴ Kesenjangan ini bukan hanya soal kelengkapan akademis; ia memiliki konsekuensi pastoral yang nyata bagi jemaat yang mengalami desolasi dan tidak menemukan pendampingan yang memadai.

Relevansi kontekstual dari kesenjangan ini semakin mendesak bila mempertimbangkan realitas Gereja-gereja Pentekostal-Karismatik Indonesia, yang merupakan arus teologi dominan dalam lanskap gerejawi Indonesia kontemporer. Budaya spiritual Pentekostal yang sangat menekankan ekspresi emosional yang eksplosif, manifestasi karismatik yang nyata, semangat penyembahan yang menggebu, dan narasi kesaksian kemenangan (*victory testimony*) secara tidak disengaja menciptakan tekanan sosial-spiritual yang berat bagi jemaat yang mengalami desolasi: mereka tidak hanya menderita dalam batin akibat kekeringan spiritual, tetapi juga harus menyembunyikannya agar tidak tampak sebagai orang beriman yang lemah atau berdosa.⁵ Hasil akhirnya adalah isolasi pastoral yang berlapis, desolasi spiritual yang diperburuk oleh malu, penolakan diri, dan ketidakmampuan untuk mencari bantuan dalam komunitas yang seharusnya menjadi tempat berlindung. Carrie Doehring menyebut situasi semacam ini sebagai “vulnerability trap,” perangkap kerentanan yang diperburuk oleh ekspektasi komunitas yang tidak realistis.⁶

Berdasarkan konteks dan kesenjangan riset yang telah dipaparkan, artikel ini bertujuan untuk membangun kerangka konseling pastoral berbasis diam (*silence-based pastoral counseling*) yang berakar dalam tradisi teologi kontemplatif dan kontekstual bagi gereja Indonesia, khususnya dalam rangka pendampingan individu yang mengalami desolasi spiritual. Tujuan ini dicapai melalui tiga gerak metodologis yang saling berhubungan: pertama, mendeskripsikan secara analitis fenomenologi desolasi spiritual dan mengidentifikasi mengapa pendekatan pastoral verbal konvensional sering kali tidak memadai untuk kondisi ini; kedua, menggali sumber daya teologis dari tradisi-tradisi keheningan Kristen yang kaya namun terabaikan; dan ketiga, membangun metodologi praktis konseling pastoral berbasis diam yang dapat diimplementasikan secara kontekstual. Secara metodologis, artikel ini menggunakan kajian pustaka teologis sistematis dengan pendekatan interdisipliner yang mempertemukan teologi kontemplatif, spiritualitas, dan teologi pastoral praktis.

Kontribusi akademis yang diharapkan dari artikel ini bersifat dua arah. Pertama, secara teoritis, artikel ini memperluas basis sumber daya teologis konseling pastoral Indonesia dengan memasukkan tradisi kontemplatif yang selama ini terabaikan sebagai warisan bersama gereja universal yang tidak eksklusif bagi tradisi Katolik atau Ortodoks. Howard Clinebell, dalam kerangka konseling pastoral holistiknya, menegaskan bahwa dimensi kontemplatif adalah komponen yang sah dan perlu dari kesehatan spiritual yang menyeluruh, yakni se-

⁴ Henri J. M. Nouwen, *The Way of the Heart: Desert Spirituality and Contemporary Ministry* (New York: HarperOne, 1981), 27–29.

⁵ Carrie Doehring, *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*, rev. ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 45–47.

⁶ Doehring.

buah dimensi yang melengkapi, bukan menggantikan, dimensi-dimensi lain dari pelayanan pastoral.⁷ Kedua, secara praksis, artikel ini merespons kebutuhan pastoral yang nyata dan mendesak: menyediakan panduan teologis-metodologis bagi pelayan pastoral Indonesia yang secara teratur dihadapkan pada kondisi desolasi spiritual dalam jemaat mereka, namun tidak memiliki kerangka yang memadai untuk meresponsnya dengan bijaksana dan efektif.

Pembahasan dalam artikel ini dibagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, dipaparkan anatomi desolasi spiritual secara mendalam: fenomenologi pengalamannya, perbedaan yang kritis dari kondisi-kondisi yang serupa, dan analisis tentang mengapa konteks Pentekostal Indonesia secara khusus memperburuk kondisi ini. Kedua, digali sumber daya teologis dari tiga tradisi keheningan Kristen yang saling melengkapi, yaitu teologi apofatik, spiritualitas Ignatian, dan hesikisme Timur, serta relevansi teologis dari Walter Brueggemann tentang *lament* sebagai jembatan antara ratapan dan harapan.⁸ Ketiga, dibangun metodologi konseling pastoral berbasis diam yang mencakup orientasi teologis, tahapan praksis, kompetensi kontemplatif konselor, batas-batas etis penggunaan diam, dan adaptasi kontekstual untuk Gereja-gereja di Indonesia.

Desolasi Spiritual: Anatomi Fenomenologis dan Ketidakmemadai Pendekatan Pastoral Verbal

Desolasi spiritual adalah sebuah kondisi yang sangat spesifik dalam kehidupan rohani manusia, namun sering disalahpahami atau disalahdiagnosis dalam praktik pastoral, karena kemiripannya yang superfisial dengan kondisi-kondisi lain yang memerlukan respons berbeda secara substansial. Ignatius Loyola, yang menghabiskan bertahun-tahun mengobservasi dinamika kehidupan batin dalam “Latihan Rohani” dan dalam pengarahannya kepada ratusan *directee*, mengembangkan pemahaman tentang desolasi spiritual yang ditandai secara khas oleh serangkaian pengalaman batin yang dapat dikenali. Pertama, kekeringan total dalam doa, yakni doa terasa kosong, mekanis, dan seakan tidak menjangkau siapa pun atau apa pun. Kedua, kegelapan dan kebingungan batin, yaitu pikiran yang sebelumnya jernih menjadi kabur dan keputusan yang sebelumnya tampak jelas menjadi diragukan. Ketiga, tarikan kuat menuju hal-hal yang rendah dan bersifat bumi. Keempat, kehilangan harapan, sukacita, serta kasih yang biasanya menjadi warna kehidupan iman.⁹ Penting untuk dicatat bahwa Ignatius tidak menyebut desolasi sebagai pengalaman yang sepenuhnya negatif atau sebagai bukti kegagalan spiritual, melainkan sebagai bagian dari ritme kehidupan rohani yang normal dan memiliki makna formatif tersendiri.

Salah satu perbedaan paling kritis yang harus dibuat oleh konselor pastoral adalah perbedaan antara desolasi spiritual dan depresi klinis, karena keduanya berbagi sejumlah gejala

⁷ Howard Clinebell and Bridget Clare McKeever, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 31–33.

⁸ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984), 52–54.

⁹ Loyola, *The Spiritual Exercises*, 129–131.

permukaan yang serupa, namun memiliki etiologi, dinamika, dan kebutuhan penanganan yang berbeda secara fundamental. Depresi klinis adalah kondisi kesehatan mental yang memiliki komponen neurobiologis yang signifikan, ditandai oleh gangguan tidur dan nafsu makan yang persisten, anhedonia yang pervasif, pikiran tentang kematian atau bunuh diri, dan gangguan fungsi sehari-hari yang terukur, sehingga memerlukan penanganan profesional dari tenaga kesehatan mental dan dalam banyak kasus juga memerlukan intervensi farmakologis. Desolasi spiritual, sebaliknya, adalah kategori teologis-spiritual: seseorang dapat berfungsi dengan baik secara sosial dan psikologis, tetapi mengalami kekeringan total dalam dimensi spiritual kehidupannya, yaitu kehilangan rasa kehadiran Allah, kehilangan selera doa, dan kehilangan makna dari praktik-praktik spiritual yang sebelumnya memberi kehidupan. Seorang konselor pastoral yang bertanggung jawab harus mampu membuat penilaian awal ini dan, jika diperlukan, merujuk konseli kepada tenaga profesional di bidang kesehatan mental sambil tetap menjalankan pendampingan pastoral yang komplementer.

Yohanes dari Salib mengembangkan pemahaman tentang desolasi spiritual yang lebih mendalam dan lebih bertingkat daripada Ignatius melalui konsepnya tentang malam gelap jiwa (*noche oscura del alma*). Bagi Yohanes, terdapat dua malam gelap yang berbeda: malam gelap indera (*noche oscura de los sentidos*) yang merupakan pemurnian dari keterikatan indrawi dan emosional, dan malam gelap roh (*noche oscura del espíritu*) yang merupakan pemurnian yang jauh lebih dalam dan lebih menyakitkan dari keterikatan-keterikatan yang lebih halus, termasuk keterikatan pada pengalaman-pengalaman rohani itu sendiri.¹⁰ Aspek terpenting secara pastoral dari pemahaman Yohanes ini adalah interpretasinya yang paradoksal: malam gelap, meskipun terasa sebagai pengabaian oleh Allah, sesungguhnya merupakan tanda dari kedekatan Allah yang paling intens, yaitu sebuah kehadiran yang telah melampaui kapasitas manusia untuk mempersepsikan dan merasakannya melalui saluran indrawi dan emosional yang biasa. Pemahaman ini memiliki implikasi pastoral yang sangat penting: konselor yang memahami teologi Yohanes dari Salib tidak akan terburu-buru "mengobati" malam gelap, karena dengan demikian ia berisiko menginterupsi sebuah proses pemurnian ilahi yang sesungguhnya sedang berlangsung.

Thomas Merton memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam pemahaman tentang desolasi spiritual dengan mengembangkan konsep "diri palsu" (*false self*) dan "diri sejati" (*true self*). Bagi Merton, banyak desolasi spiritual bukan semata-mata soal kegelapan yang datang dari luar diri, melainkan juga soal krisis identitas yang mendalam: seseorang yang telah membangun seluruh kehidupannya di atas konstruksi "diri palsu", yaitu identitas yang dibangun dari performa religius, pencapaian rohani, dan citra kesalehan yang diakui komunitas, pada suatu titik akan mengalami keruntuhan konstruksi tersebut.¹¹ Keruntuhan ini terasa seperti desolasi spiritual, seperti hilangnya Allah, padahal sesungguhnya yang hilang adalah citra Allah yang diidolakan, bukan Allah itu sendiri. Pemahaman

¹⁰ John of the Cross, *The Dark Night of the Soul*, 68–70.

¹¹ Merton, *New Seeds of Contemplation*, 34–36.

Merton ini sangat relevan dalam konteks budaya Pentekostal Indonesia, di mana identitas spiritual sering sangat terikat pada ekspresi emosional, pengalaman rohani yang spektakuler, dan pengakuan komunitas, sehingga desolasi spiritual menjadi sumber kecemasan identitas yang sangat dalam, bukan hanya kekeringan rohani semata.

Konteks Pentekostal-Karismatik Indonesia menciptakan kondisi-kondisi yang secara unik memperburuk desolasi spiritual menjadi krisis pastoral yang berlapis. David Benner, dalam analisisnya tentang perawatan jiwa di lingkungan komunitas iman yang ekspresif, mengidentifikasi apa yang ia sebut sebagai "tyranny of religious performance", yaitu tirani performa religius, yakni tekanan implisit dalam komunitas keagamaan tertentu yang mengharuskan anggotanya untuk secara terus-menerus menampilkan kesehatan spiritual, semangat rohani, dan pengalaman Allah yang positif sebagai bukti iman yang hidup dan vitalitas rohani yang sejati.¹² Dalam komunitas di mana 'diam' dipahami sebagai ketidakhadiran Roh, di mana kekeringan rohani dikaitkan dengan dosa atau kurangnya iman, dan di mana kesaksian kemenangan adalah norma ekspektasi komunal, individu yang mengalami desolasi spiritual tidak memiliki ruang yang aman untuk menyatakan kondisi mereka yang sesungguhnya. Mereka terpaksa mempertahankan performa kesehatan spiritual di depan publik sambil menanggung penderitaan yang semakin berat dalam diam yang terpaksa, bukan diam yang terpilih dan bermakna, melainkan diam yang dipaksakan oleh rasa malu dan ketakutan akan penolakan.

Singgih, dalam analisisnya tentang tantangan berteologi secara kontekstual di Indonesia, mengingatkan bahwa kegagalan gereja untuk mengembangkan sumber daya pastoral yang memadai bagi dimensi-dimensi pengalaman iman yang lebih gelap dan lebih kompleks, tidak hanya mencerminkan keterbatasan akademis, melainkan juga mencerminkan asimilasi yang terlalu dalam terhadap nilai-nilai budaya dominan yang tidak selalu kompatibel dengan kesaksian Alkitab yang utuh.¹³ Alkitab dari Mazmur-mazmur ratapan hingga Kitab Ayub, dari Ratapan Yeremia hingga pengakuan Paulus tentang kelemahan dan "duri dalam daging"-nya memberikan kesaksian yang sangat kaya tentang dimensi kegelapan, kekeringan, dan ketidakhadiran Allah yang terasa nyata dalam kehidupan iman yang autentik. Konseling pastoral yang tidak memiliki kerangka untuk mendampingi dimensi ini bukan hanya tidak memadai secara akademis; ia secara tidak sengaja mengkhianati kesaksian Alkitab itu sendiri dengan hanya bersedia mendampingi dimensi iman yang "cerah" dan menolak atau mengabaikan dimensi yang gelap.¹⁴

Fenomenologi desolasi spiritual juga perlu dipahami dalam dimensi sosiologis-eklesialnya yang sering terabaikan dalam analisis yang terlalu individualistik. Desolasi spiritual jarang dialami dalam isolasi total; ia hampir selalu berinteraksi dengan dinamika relasional dalam komunitas iman, di mana individu tersebut hidup. Ketika komunitas gereja tidak memili-

¹² David G. Benner, *Care of Souls: Revisioning Christian Nurture and Counsel* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 88–90.

¹³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pembahasan Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 78–80.

¹⁴ Benner, *Care of Souls*, 101–103.

ki ruang liturgis dan pastoral untuk meratap, untuk menyatakan keraguan, dan untuk mengakui dimensi kegelapan dalam perjalanan iman, desolasi spiritual yang dialami secara individual menjadi semakin berat karena tidak ada wadah komunal yang dapat menampungnya. Walter Brueggemann, dalam analisisnya tentang mazmur-mazmur ratapan sebagai genre teologis yang fundamental, menegaskan bahwa komunitas yang melarikan diri dari ratapan kolektif, pada akhirnya akan menciptakan kondisi di mana penderitaan individual tidak bisa lagi diucapkan, tidak bisa lagi diakui, dan karenanya semakin dalam mengisolasi mereka yang menanggungnya.¹⁵ Ini adalah analisis yang sangat relevan bagi Gereja-gereja Indonesia yang liturginya sangat didominasi oleh pujian dan penyembahan yang ekstatik, dengan hampir tidak ada ruang liturgis yang terstruktur untuk ratapan dan keheningan.

Dari pemaparan analitis tentang desolasi spiritual yang telah dilakukan dari perspektif Ignatian, Yohanesian, Mertonian, dan kontekstual Indonesia, menjadi jelas bahwa kondisi ini memerlukan sebuah pendekatan pastoral yang secara struktural berbeda dari konseling pastoral verbal konvensional. Pendekatan yang diperlukan bukan pendekatan yang lebih banyak berbicara, lebih banyak menjelaskan, atau lebih banyak menawarkan solusi, melainkan pendekatan yang berani untuk diam, yang mampu menanggung ketidakpastian bersama konseli tanpa terburu-buru mengisinya dengan jawaban, dan yang secara teologis memahami bahwa kehadiran ilahi sering kali paling nyata justru di balik keheningan yang paling dalam. Tradisi-teologi keheningan dalam sejarah Kristen, yang akan digali dalam bagian berikutnya, menyediakan fondasi teologis yang kokoh dan sumber daya praksis yang kaya untuk membangun pendekatan konseling pastoral semacam ini.

Sumber Daya Teologi Keheningan: Dari Apofatisme hingga Hesikisme dan Spiritualitas Ignatian

Tradisi teologi apofatik (*apophatic theology* atau *via negativa*) adalah salah satu aliran teologis yang paling konsisten menegaskan signifikansi teologis dari keheningan sebagai modus perjumpaan dengan Allah. Berbeda dengan teologi katafatik (*kataphatic theology*) yang berusaha mendekati Allah melalui penambahan atribut-atribut positif, seperti Allah adalah kasih, Allah adalah cahaya, dan Allah adalah kebenaran, teologi apofatik bergerak dalam arah yang berlawanan: ia membersihkan semua konsep, semua gambar, dan semua formula tentang Allah, mengakui bahwa Allah secara fundamental melampaui semua kategori pemahaman manusia. Pseudo-Dionysius Areopagita, yang menulis pada abad keenam dan menjadi salah satu bapa tradisi ini, dalam *The Mystical Theology*-nya menegaskan bahwa pendakian menuju Allah adalah pendakian menuju keheningan yang semakin dalam, yaitu sebuah "ketidaktahuan yang melampaui pengetahuan" (*agnosia hyper gnosis*) yang bukan kebodohan melainkan kepenuhan paling tinggi dari kebijaksanaan spiritual.¹⁶ Implikasi pastoralnya langsung: ketika konseli dalam desolasi spiritual berkata, "Aku tidak merasakan Allah," tradisi apofatik menawarkan ke-

¹⁵ Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 77–79.

¹⁶ Pseudo-Dionysius, "The Mystical Theology," in *Pseudo-Dionysius: The Complete Works*, trans. Colm Luibheid (New York: Paulist Press, 1987), 139–141.

rangka teologis untuk merespons bukan dengan penjelasan, melainkan dengan pengakuan bahwa pengalaman ketidakhadiran Allah adalah, paradoksnya, sebuah bentuk perjumpaan dengan Allah yang telah melampaui representasi.

Kallistos Ware, uskup Ortodoks dan teolog kontemporer yang merupakan salah satu jembatan paling berpengaruh antara tradisi hesikisme Timur dan dunia Barat, mengembangkan pemahaman tentang diam yang berakar dalam teologi *theosis*, yakni doktrin tentang partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi. Dalam tradisi Ortodoks yang diwariskan dari para Bapa Gurun abad keempat dan kelima, *hesychia* (ketenangan batin melalui keheningan) bukan merupakan tujuan akhir dalam dirinya sendiri, melainkan kondisi yang mempersiapkan jiwa untuk menerima *energi ilahi* (*energeia*), di mana kehadiran dan kasih Allah yang aktif tidak dapat diterima oleh jiwa yang bising dan sibuk dengan dirinya sendiri.¹⁷ Dalam konteks konseling pastoral, tradisi ini menawarkan pemahaman bahwa diam pastoral bukan sekadar teknik terapeutik yang netral, melainkan sebuah tindakan teologis: konselor yang diam dengan sadar sedang menciptakan kondisi, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam ruang perjumpaan dengan konseli, di mana dimensi ilahi yang melampaui kata-kata dapat hadir dan bekerja secara transformatif.

Henri Nouwen, dalam karya kecil namun sangat berpengaruhnya: *The Way of the Heart*, mengembangkan teologi keheningan pastoral yang secara langsung berakar dari tradisi hesikisme para Bapa Gurun, namun diterjemahkan ke dalam konteks pelayanan pastoral modern. Nouwen mengidentifikasi keheningan (*silence*), bersama kesendirian (*solitude*) dan doa (*prayer*), sebagai tiga pilar yang membentuk jantung spiritualitas pelayanan pastoral yang sehat dan efektif. Kontribusi Nouwen yang paling mendasar terletak pada argumennya bahwa konselor yang belum berdamai dengan keheningan dalam dirinya sendiri tidak akan pernah mampu menawarkan keheningan sebagai hadiah kepada orang lain; ia akan selalu terdorong untuk mengisi keheningan yang muncul dalam proses konseling dengan kata-kata, dengan solusi, dengan keramaian pastoral yang menenangkan dirinya sendiri tetapi menginterupsi proses batin konseli.¹⁸ Inilah salah satu *insight* terpenting untuk pembentukan konselor pastoral berbasis tradisi kontemplatif: diam yang ditawarkan kepada konseli harus pertama-tama lahir dari disiplin diam yang telah dibangun konselor dalam kehidupan spiritualnya sendiri.

Spiritualitas Ignatian, melalui tradisi *discernment of spirits* (pembedaan roh) dan *spiritual direction* (arah rohani), menawarkan kerangka yang paling terstruktur dan paling langsung aplikatif bagi pengembangan metodologi konseling pastoral berbasis diam. Ignatius mengajarkan bahwa dalam proses arah rohani, tugas utama *director* (pembimbing rohani) bukan untuk berbicara, menjelaskan, atau memberikan solusi, melainkan untuk memberi ruang bagi Allah untuk bekerja langsung dalam jiwa *directee*, dan untuk membantu *directee* belajar membaca dan merespons gerakan ilahi dalam batin mereka sendiri.¹⁹ Implikasi metodologis dari prinsip

¹⁷ Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1979), 12–14.

¹⁸ Nouwen, *The Way of the Heart*, 52–54.

¹⁹ Loyola, *The Spiritual Exercises*, 145–147.

Ignatian ini sangat signifikan: konselor pastoral berbasis diam bukan konselor yang pasif atau tidak terlibat; ia terlibat dengan sangat intensif, namun keterlibatannya lebih banyak berupa kehadiran yang waspada (*attentive presence*), pertanyaan yang membuka ruang, dan kesediaan untuk menunggu dalam diam daripada berupa wicara yang intensif. Diam Ignatian adalah diam yang penuh perhatian, penuh doa, dan penuh keterbukaan terhadap gerakan Roh yang bekerja di luar kontrol verbal konselor.

Tradisi teologi Alkitab, yang sering dianggap terpisah dari tradisi kontemplatif yang lebih banyak berakar dalam mistisisme Kristen, sesungguhnya menyediakan landasan teks-teks kanonik yang kuat bagi teologi keheningan pastoral. Mazmur 46:10 "Diam dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah" (*Raphah wedu ki Anokhi Elohim*). Ayat ini menggunakan kata Ibrani "raphah" yang bukan sekadar "diam" pasif, melainkan "melepaskan," "berhenti bergumul," "membiarkan turun": sebuah tindakan aktif melepaskan cengkeraman dan kontrol diri. Narasi 1 Raja-raja 19 tentang Elia di Gunung Horeb, di mana Allah hadir bukan dalam angin kencang, bukan dalam gempa bumi, bukan dalam api, melainkan dalam "suara yang lemah lembut" (*qol demamah daqah*, secara harfiah: "suara keheningan yang tipis"); ini adalah salah satu momen teologis paling kuat dalam seluruh Alkitab tentang keheningan sebagai wahana kehadiran ilahi. Narasi ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki resonansi pastoral yang langsung dengan kondisi desolasi, seperti Elia yang kelelahan, terbakar habis, dan ingin mati, banyak individu dalam desolasi spiritual tidak membutuhkan lebih banyak aktivitas rohani, melainkan undangan untuk duduk dalam keheningan dan mendengarkan suara yang paling tipis.

Yohanes dari Salib memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi tradisi teologi keheningan ini melalui pemahamannya tentang "malam gelap" sebagai periode ketika Allah secara aktif memurnikan jiwa dengan mencabut sarana-sarana spiritual yang biasa, termasuk kepuasan dalam doa, penghiburan emosional, dan kemampuan untuk meditasi konseptual demi memimpin jiwa menuju persatuan yang lebih dalam melalui iman yang murni, harapan yang murni, dan kasih yang murni.²⁰ Implikasi pastoralnya sangat konkret: ketika seseorang dalam desolasi berkata, "Aku tidak bisa berdoa lagi," "semua teknik meditasi yang kulakukan terasa hampa," atau "aku tidak merasakan apapun dalam ibadah," konselor pastoral yang belajar dari Yohanes tidak akan merespons dengan menawarkan teknik doa yang lebih canggih atau latihan spiritual yang lebih intensif, melainkan akan merespons dengan mengakui bahwa kondisi ini mungkin bukan kegagalan rohani, melainkan undangan ilahi untuk melampaui semua teknik dan memasuki keheningan iman yang lebih dalam dan lebih murni.

Merton, dalam refleksinya tentang kontemplasi sebagai mode tertinggi dari pengenalan akan Allah, memberikan sebuah argumen teologis yang paling langsung mendukung penggunaan diam dalam konseling pastoral: bahwa di tingkat pengalaman yang paling dalam, manusia dan Allah bertemu bukan dalam wicara melainkan dalam diam; sebuah diam yang bu-

²⁰ John of the Cross, *The Dark Night of the Soul*, 102–104.

kan kosong melainkan penuh dengan kehadiran yang melampaui kata-kata.²¹ Namun, Merton juga mengingatkan bahwa tidak semua diam adalah kontemplatif: ada diam yang bersifat defensif (diam karena takut, diam karena mati rasa, diam karena tidak mampu berkata-kata akibat trauma), perlu dibedakan dari diam yang bersifat reseptif dan terbuka. Perbedaan ini sangat penting bagi konselor pastoral: tugasnya adalah membantu konseli bergerak dari diam yang defensif, bersifat mengunci dan mengisolasi, menuju diam yang reseptif, bersifat membuka dan membebaskan. Pergerakan ini tidak bisa dilakukan melalui penjelasan verbal semata, melainkan harus dibimbing melalui pengalaman langsung keheningan yang dibagi bersama dalam ruang konseling yang aman.²²

Tradisi-tradisi teologis keheningan yang telah digali dalam bagian ini, mulai dari teologi apofatik Pseudo-Dionysius, hesikisme Ware, teologi pastoral diam Nouwen, spiritualitas Ignatian, teks-teks Alkitabiah tentang hesychia, teologi malam gelap Yohanes dari Salib, hingga kontemplasi Merton, bersama-sama membangun sebuah kanon teologis yang kaya dan koheren tentang keheningan sebagai bahasa ilahi, sebagai kondisi perjumpaan, dan sebagai praktik pastoral yang transformatif. Kallistos Ware merangkumnya dengan elegan: diam sejati bukan berarti tidak ada suara, melainkan berarti ada seseorang yang sungguh-sungguh mendengarkan, bukan hanya kata-kata yang diucapkan, melainkan juga kata-kata yang tak terucapkan, tersembunyi di balik dan di bawah semua ujaran, dan hanya dapat didengar oleh hati yang telah dibentuk oleh disiplin keheningan.²³ Dari landasan teologis yang kokoh ini, kini dapat dibangun metodologi konseling pastoral berbasis diam yang konkret, terstruktur, dan kontekstual bagi gereja Indonesia.

Metodologi Konseling Pastoral Berbasis Diam: Kerangka Praksis dan Implementasi Kontekstual

Membangun metodologi konseling pastoral berbasis diam untuk konteks desolasi spiritual mengharuskan kita memulai dari sebuah klarifikasi yang sangat penting. Diam dalam konseling pastoral bukan berarti konselor tidak melakukan apa-apa atau tidak terlibat. Sebaliknya, diam pastoral adalah salah satu tindakan pastoral yang paling aktif, paling menuntut, dan paling memerlukan kompetensi teologis dan spiritual yang matang. Howard Clinebell membedakan antara “empty silence” (diam yang kosong, tidak terstruktur, dan meninggalkan konseli merasa terabaikan) dan “pastoral silence” (diam yang penuh, terstruktur secara teologis, dan menciptakan wadah keamanan di mana proses batin konseli dapat berlangsung tanpa gangguan).²⁴ Perbedaan ini tidak terletak pada lamanya diam, melainkan pada kualitas kehadiran konselornya: apakah konselor yang diam itu sungguh-sungguh hadir, waspada, dan secara pastoral “memegang” konseli dalam diam; ataukah ia sekadar tidak berkata-kata karena

²¹ Merton, *New Seeds of Contemplation*, 58–60.

²² Pseudo-Dionysius, “The Mystical Theology.”

²³ Kallistos Ware, *The Power of the Name: The Jesus Prayer in Orthodox Spirituality* (Oxford: SLG Press, 1986), 5–7.

²⁴ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care*, 56–58.

tidak tahu harus berkata apa. Kompetensi untuk melakukan diam pastoral yang pertama, dan bukan yang kedua, adalah kompetensi yang perlu secara aktif dibentuk dan dilatih dalam formasi pastoral.

Tahap pertama dalam konseling pastoral berbasis diam untuk desolasi spiritual adalah apa yang dapat disebut sebagai orientasi kontemplatif: mempersiapkan baik konselor maupun konseli untuk memasuki ruang diam yang aman dan bermakna. Doehring menekankan bahwa konseling pastoral yang bertanggung jawab selalu dimulai dengan membangun relasi kepercayaan yang cukup kuat sebelum mengajak konseli memasuki dimensi yang lebih dalam dan lebih rentan dari pengalaman mereka.²⁵ Dalam konteks desolasi spiritual, ini berarti konselor perlu terlebih dahulu mendengarkan narasi konseli secara empatik dan non-direktif, yaitu dengan membiarkan konseli menceritakan pengalaman kekeringannya, kegagalannya dalam berdoa, rasa kehilangan, dan keasingannya dari Allah, tanpa menginterupsi dengan penafsiran, solusi, atau penghiburan prematur. Hanya setelah konseli merasa sungguh-sungguh didengar dan dipahami dalam kondisinya yang paling nyata, tanpa penilaian, tanpa tekanan untuk berubah, tanpa normalisasi yang tergesa, barulah ajakan untuk bersama-sama memasuki keheningan dapat diberikan dengan cara yang bermakna dan tidak mengancam.

Tahap kedua adalah pengenalan diam bersama (*shared silence*): saat ketika konselor mengundang konseli untuk bersama-sama memasuki keheningan yang disengaja selama beberapa menit, dalam kesadaran teologis bersama bahwa keheningan ini bukan kekosongan yang menakutkan, melainkan ruang yang telah diberi makna oleh tradisi iman. Nouwen menggambarkan momen ini sebagai “hospitality of silence” atau keramahan keheningan: seperti seorang tuan rumah yang menyiapkan ruang yang bersih dan tenang bagi tamu yang lelah untuk beristirahat, konselor yang menawarkan keheningan bersama sedang menyiapkan sebuah ruang batin di mana konseli dapat berhenti sejenak dari pergumulan intelektualnya dengan desolasi dan sekadar *ada* dalam keheningan tanpa tuntutan apa pun.²⁶ Secara praktis, ini dapat dilakukan dengan berbagai cara: ajakan duduk diam bersama dalam doa keheningan sederhana, penggunaan teks Alkitab pendek sebagai pintu masuk ke dalam diam (misalnya, Maz. 46:10 dibacakan perlahan dan diikuti oleh waktu hening yang cukup panjang), atau latihan pernapasan sadar yang diorientasikan secara teologis sebagai tindakan menerima napas Allah. Penting untuk selalu menyediakan penjelasan teologis yang ringkas namun bermakna sebelum mengundang ke dalam diam, sehingga konseli memiliki kerangka untuk memahami apa yang sedang mereka lakukan dan mengapa.

Tahap ketiga adalah pengolahan pascadiam (*post-silence integration*): ruang untuk konseli berbagi apa yang mereka alami selama keheningan, dan untuk konselor membantu konseli mengolah pengalaman tersebut dalam terang tradisi iman. Benner mengingatkan bahwa pengalaman diam yang tidak diolah dapat menjadi sumber kebingungan atau kecemasan

²⁵ Doehring, *The Practice of Pastoral Care*, 67–69.

²⁶ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Doubleday, 1972), 87–89.

tambahan, terutama bagi konseli yang belum terbiasa dengan praktik kontemplatif.²⁷ Oleh karena itu, setelah waktu diam bersama, konselor perlu memberikan undangan yang terbuka namun tidak memaksa kepada konseli untuk berbagi: “Apa yang kamu alami dalam kekeheningan tadi?” atau “Ada hal apa yang muncul, perasaan, gambar, ingatan, atau mungkin justru ketiadaan?” Jawaban apa pun yang diberikan, termasuk “tidak ada apa-apa” atau “aku justru semakin cemas,” adalah bahan yang berharga untuk pengolahan pastoral lebih lanjut. Konselor yang terlatih dalam tradisi Ignatian akan membantu konseli belajar membaca pengalaman batin mereka sendiri sebagai teks spiritual yang perlu dibaca dan ditafsirkan, bukan sebagai keadaan yang perlu segera diperbaiki.

Doehring menekankan dimensi komunal dari konseling pastoral yang sering terabaikan dalam pendekatan yang terlalu individual, dan dimensi ini berlaku sepenuhnya dalam konseling pastoral berbasis diam untuk desolasi.²⁸ Di luar sesi konseling individual, gereja dipanggil untuk membangun ekosistem komunal yang memungkinkan diam dan ratapan menjadi bagian dari kehidupan bersama, bukan hanya ranah konseling privat. Secara konkret, ini dapat diwujudkan melalui: pengenalan liturgi doa kekeheningan yang terstruktur dalam ibadah jemaat, misalnya saat-saat hening yang lebih panjang dari biasanya setelah pengakuan dosa atau sebelum persekutuan; kelompok doa kontemplatif yang dipimpin oleh pendeta atau fasilitator yang terlatih, di mana anggota jemaat belajar bersama praktik doa dalam diam; dan kultur gereja yang secara eksplisit memberi tempat bagi anggota untuk menyatakan kelemahan, kekeringan, dan desolasi tanpa takut dihakimi, melalui perubahan liturgis yang memasukkan mazmur ratapan sebagai bagian reguler dari ibadah, dan melalui khotbah yang berani membicarakan dimensi gelap kehidupan iman secara jujur dan teologis.

Moltmann, dalam teologinya tentang Roh Kudus sebagai *ruach* atau nafas kehidupan yang hadir dalam diam dan dalam kerentanan, memberikan fondasi pneumatologis yang penting bagi konseling pastoral berbasis diam.²⁹ Bagi Moltmann, Roh Kudus bukan hanya hadir dalam manifestasi yang kuat dan ekspresif, melainkan juga dan terutama dalam “desahan yang tidak terucapkan” (*stenagmois alaletois*, Rm. 8:26), sebuah doa yang berada di luar kata-kata, yang diucapkan oleh Roh sendiri dalam jiwa yang tidak mampu lagi berdoa dengan kata-kata yang jelas. Pemahaman pneumatologis ini menawarkan kepada konseli dalam desolasi sebuah reorientasi yang sangat membebaskan: ketidakmampuan untuk berdoa dengan kata-kata yang bermakna bukan berarti Roh telah meninggalkan mereka, melainkan justru mungkin berarti bahwa Roh sedang berdoa di dalam mereka dengan cara yang melampaui kata-kata dan pemahaman. Diam pastoral yang menemani kondisi ini bukan sekadar menunggu dengan sabar sampai konseli “pulih,” melainkan secara aktif mengafirmasi bahwa dalam kekeheningan yang paling dalam sekalipun, pekerjaan Roh Allah terus berlangsung.³⁰

²⁷ Benner, *Care of Souls*, 115–117.

²⁸ Doehring, *The Practice of Pastoral Care*, 90–92.

²⁹ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*, trans. Margaret Kohl (London: SCM Press, 1992), 178–180.

³⁰ Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 100–102.

Batas-batas etis dari konseling pastoral berbasis diam perlu dirumuskan dengan jelas agar metodologi ini tidak disalahgunakan atau diterapkan tanpa diskernmen yang memadai. Singgih mengingatkan bahwa kontekstualisasi teologi di Indonesia harus selalu disertai dengan kepekaan terhadap realitas kerentanan dan kemungkinan eksploitasi yang ada dalam relasi pastoral yang tidak setara kekuasaannya.³¹ Setidaknya ada tiga batas etis yang harus dijaga dengan ketat. Pertama, diam tidak boleh digunakan sebagai pengganti diagnosis atau rujukan profesional: jika terdapat indikasi depresi klinis, kecenderungan bunuh diri, atau kondisi psikiatris lainnya, konselor pastoral wajib merujuk kepada tenaga profesional di bidang kesehatan mental. Kedua, diam tidak boleh dipaksakan kepada konseli yang belum siap atau yang secara eksplisit mengekspresikan ketidaknyamanan dengan praktik tersebut: setiap undangan untuk memasuki keheningan harus selalu bersifat terbuka untuk ditolak tanpa konsekuensi pastoral. Ketiga, konselor yang menawarkan diam sebagai intervensi pastoral harus terlebih dahulu memiliki pengalaman pribadi yang cukup dalam praktik keheningan kontemplatif; ia tidak bisa dengan bertanggung jawab memandu orang lain ke dalam dimensi yang belum pernah ia masuki sendiri dengan bimbingan yang memadai.³²

Kerangka konseling pastoral berbasis diam yang telah dibangun dengan landasan teologisnya dalam tradisi apofatik, Ignatian, hesikastik, dan Alkitabiah; dengan metodologinya yang mencakup orientasi kontemplatif, diam bersama, dan pengolahan pascadiam; dan dengan batas-batas etisnya yang tegas menawarkan sebuah kontribusi yang signifikan bagi praksis pastoral Gereja-gereja Indonesia kontemporer. Nouwen dan Benner bersama-sama menegaskan bahwa pelayan pastoral yang paling efektif bukan pelayan yang memiliki jawaban paling banyak, melainkan yang memiliki kapasitas kehadiran paling dalam, dan bahwa kapasitas kehadiran ini tidak dapat dibangun tanpa disiplin keheningan yang dirawat secara konsisten dalam kehidupan spiritual konselor itu sendiri.³³ Moltmann menambahkan dimensi eskatologis yang sangat penting: keheningan pastoral bukan sekadar ruang kosong yang menunggu diisi oleh pemulihan, melainkan ruang yang sudah diisi oleh pengharapan bahwa Allah yang tampak diam dalam desolasi seseorang adalah Allah yang sama yang memenuhi seluruh ciptaan dengan kehadiran-Nya yang menghidupkan dan yang tidak pernah berhenti bekerja bahkan di balik keheningan yang paling dalam dan paling gelap sekalipun.³⁴ Clinebell merumuskan tujuan akhirnya dengan tepat: konseling pastoral yang mendampingi desolasi spiritual dengan diam yang bermakna bukan bertujuan untuk mengakhiri desolasi secepat mungkin, melainkan untuk membantu konseli menemukan Allah yang sudah hadir di dalamnya, yang sembunyi di balik keheningan, namun tidak pernah absen.³⁵

Kesimpulan

³¹ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 95–97.

³² Kallistos Ware, *The Orthodox Way*, 67–69.

³³ Nouwen, *The Wounded Healer*, 40–42.

³⁴ Moltmann, *The Spirit of Life*, 195–197.

³⁵ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care*, 78–80.

Artikel ini telah berupaya menunjukkan bahwa diam, yang dalam budaya pastoral modern hampir selalu dipandang sebagai kelemahan atau kegagalan, sesungguhnya adalah salah satu intervensi pastoral yang paling kaya, paling teologis, dan paling tepat dalam konteks pendampingan individu yang mengalami desolasi spiritual. Berakar dalam tradisi teologi apofatik, spiritualitas Ignatian, hesikisme Ortodoks Timur, dan teologi kontemplatif modern, diam pastoral bukan absensi melainkan kepenuhan kehadiran; bukan kepasifan melainkan aktivitas rohani yang intensif; bukan kebingungan melainkan pengakuan teologis yang matang bahwa dimensi terdalam dari perjumpaan manusia dengan Allah sering kali berlangsung di luar jangkauan kata-kata manusiawi. Bagi Gereja-gereja Indonesia, khususnya tradisi Pentekostal-Karismatik yang kaya ekspresi namun sering miskin dalam dimensi kontemplatif, pengembangan kompetensi diam pastoral bukan sekadar perluasan metodologi konseling, melainkan sebuah pertobatan teologis yang mengembalikan gereja kepada keutuhan kesaksian Alkitab tentang Allah yang hadir dalam keheningan; sebuah pertobatan yang pada akhirnya akan memungkinkan gereja untuk menemani lebih banyak jiwa yang terluka dengan kehadiran pastoral yang sungguh-sungguh manusiawi, sungguh-sungguh ilahi, dan sungguh-sungguh menyembuhkan.

Referensi

- Benner, David G. *Care of Souls: Revisioning Christian Nurture and Counsel*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1984.
- Clinebell, Howard, and Bridget Clare McKeever. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Doehring, Carrie. *The Practice of Pastoral Care: A Postmodern Approach*. Rev. ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- John of the Cross. *The Dark Night of the Soul*. Translated by E. Allison Peers. New York: Image Books, 1990.
- Loyola, Ignatius. *The Spiritual Exercises of St. Ignatius*. Translated by George E. Ganss. St. Louis: Institute of Jesuit Sources, 1992.
- Merton, Thomas. *New Seeds of Contemplation*. New York: New Directions, 1972.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Translated by Margaret Kohl. London: SCM Press, 1992.
- Nouwen, Henri J. M. *The Way of the Heart: Desert Spirituality and Contemporary Ministry*. New York: HarperOne, 1981.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Doubleday, 1972.
- Pseudo-Dionysius. "The Mystical Theology." In *Pseudo-Dionysius: The Complete Works*. Translated by Colm Luibheid. New York: Paulist Press, 1987.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pembahasan Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ware, Kallistos. *The Orthodox Way*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1979.
- Ware, Kallistos. *The Power of the Name: The Jesus Prayer in Orthodox Spirituality*. Oxford:

SLG Press, 1986.